

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa merupakan julukan bagi individu yang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang belajar pada tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga pendidikan lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap sangat intelektual, cerdas dalam berpikir dan terencana dalam tindakan. Berpikir kritis dan cepat bertindak, adalah sifat yang erat pada semua mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi. Mahasiswa memiliki kewajiban utama untuk belajar baik di dalam maupun di luar kelas, menekuni berbagai ilmu pengetahuan baik bersumber dari buku dan sumber dari internet, serta mengerjakan tugas kuliah dan karya tulis, baik secara individu maupun kelompok (Sudjana, 2001).

Dalam proses perkuliahan mahasiswa seringkali dihadapkan dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Menurut Salas, dkk (dalam Ramadhani, 2019), kerjasama dalam kelompok memungkinkan individu untuk belajar beradaptasi, memiliki produktivitas, kreativitas yang lebih baik dan memberikan solusi yang komprehensif, inovatif dan menyeluruh untuk persoalan kelompok. Pada

umumnya, mengerjakan tugas secara berkelompok dapat menghasilkan efek positif bagi mahasiswa. Webb (dalam Munawwaroh, 2020), bahwa penugasan kelompok dapat memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta belajar bagaimana bekerjasama dengan orang lain untuk memaksimalkan kinerja dan hasil kelompok.

Selama tugas kelompok, setiap anggota kelompok harus berkontribusi penuh agar tujuan kerja kelompok dapat terlaksana dengan efisien. Oleh karena itu, seluruh anggota kelompok hendaknya berpartisipasi dalam setiap proses penugasan kelompok, seperti mengajukan pertanyaan, menyumbangkan ide, berdiskusi kelompok secara aktif dan tidak menimbulkan kekacauan dalam kelompok (Prasetya, Dahlan & Andriyanto, 2018). Untuk proses pelaksanaan tugas kelompok, sebaiknya seluruh anggota kelompok meningkatkan komitmennya dalam kelompok (Brickner, Harkins & Ostrom dalam Baron & Byrne, 2005). Selain itu melalui penyelesaian tugas kelompok diharapkan anggota kelompok dapat memberikan tugas secara jelas dan spesifik kepada seluruh anggota untuk melaksanakan tugas sehingga individu dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Audi, 2014).

Meskipun mengerjakan tugas kelompok dapat memberikan manfaat, namun kenyataannya dalam setiap pengerjaan tugas kelompok tentu terdapat mahasiswa yang tidak berkontribusi dan cenderung melalaikan tugasnya dalam kelompok tersebut. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tersebut menganggap bahwa anggota lain dapat menyelesaikan tugas tersebut meskipun tanpa bantuannya. Menurut Usman (2002), pembelajaran kelompok terdapat beberapa

kelemahan, mahasiswa yang kurang disiplin atau malas membuka diri cenderung tetap tidak aktif dan cenderung mengacaukan kelompok, menyebabkan kelompok gagal dan ketika tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok tidak diberikan batas waktu pengerjaan, sehingga tugas biasanya menjadi terbengkalai. Fenomena mahasiswa yang melalaikan tugas dan tidak berkontribusi dalam kelompok disebut dengan istilah kemalasan sosial (*social loafing*).

Anggota kelompok yang terlibat dalam kemalasan sosial biasanya berkinerja lebih buruk dalam tugas-tugas kelompok dibandingkan dengan anggota yang terlibat dalam partisipasi aktif (Brehm & Kass dalam Anggraeni & Alfin, 2015). Lantaran hanya sebagian anggota kelompok yang terlibat dalam penyelesaian tugas kelompok, kemalasan sosial dapat menyebabkan penyelesaian tugas kelompok menjadi tidak efektif lagi (Latane dkk dalam Munawwaroh, 2021).

Dommeyer (Tyagi dkk., 2015), mencatat bahwa perilaku anggota kelompok yang mengabaikan tugas untuk mengambil keuntungan dari upaya orang lain disebut kemalasan sosial. Brooks & Ammons (dalam Prahmana, 2021), mengamati bahwa ketika mengerjakan tugas kelompok, kemalasan sosial merupakan kritik yang sering dilontarkan oleh mahasiswa. Sedangkan Myers (2012), menjelaskan bahwa kemalasan sosial merupakan tendensi anggota kelompok untuk berperilaku pasif dan menyerahkan tanggungjawab kepada anggota lain untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas dalam kelompok.

Dalam kemalasan sosial terdapat beberapa aspek. Menurut Myers (2012), terdapat 5 aspek-aspek kemalasan sosial, yaitu: Menurunnya motivasi anggota

kelompok untuk terlibat dalam kegiatan, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, *free ride* (menggambil keuntungan pada usaha anggota lain) dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari anggota lain. (a) Menurunnya motivasi anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan, yaitu mahasiswa tidak memiliki motivasi untuk berpartisipasi atau melakukan aktivitas khusus ketika berada dalam satu kelompok dengan yang bukan teman akrabnya. (b) Sikap pasif, anggotakelompok memilih bungkam dan membiarkan anggota lain melakukan pekerjaan dalam kelompok. (c) Pelebaran tanggungjawab, yaitu mengharapkan anggota lain untuk berpartisipasi dalam memenuhi tanggung jawab kelompok. (d) *Free ride* (menggambil keuntungan pada usaha anggota lain), merupakan perilaku dimana mahasiswa berusaha untuk mendapatkan banyak manfaat dari kelompok dan menyalurkan kontribusi yang minim untuk aktivitas kelompok. (e) Penurunan kesadaran akan evaluasi anggota lain, merupakan situasi kelompok dengan pemahaman atau kesadaran akan penilaian yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Bestari, dkk (2022) bahwa dari 347 mahasiswa, terdapat 42 responden dengan persentase 12,1% dengan tingkat kemalasan sosial yang rendah, 51 responden atau 14,7% dengan tingkat kemalasan sosial tinggi, dan sisanya 254 responden atau 73,2% memiliki tingkat kemalasan sosial sedang. Penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa berada dalam kategori sedang. Selain itu berdasarkan penelitian Hatiti & Wahyuni (2021), menunjukkan tingkat kemalasan sosial pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2019 memiliki tingkat sedang. Yaitu kategori tinggi 43,5%, kategori sedang 48,4%,

sedangkan kategori rendah 8,1%. Berdasarkan hasil penelitian dari Piezon & Ferree (dalam Fitriana & Saloom, 2018) pada mahasiswa NWC (*Navy War College*), yang menjelaskan bahwa dari 227 mahasiswa, terdapat 35,7% mahasiswa mengatakan pernah melakukan kemalasan sosial. Sementara itu, Penelitian yang dilakukan oleh Ying, dkk (2014), yang dilaksanakan terhadap 165 mahasiswa di China menemukan bahwa 21% dari subjek memiliki perilaku kemalasan sosial yang cukup tinggi ketika dihadapkan dengan tugas kelompok. Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat mahasiswa melakukan kemalasan sosial dalam kelompok tergolong tinggi dan cenderung semakin meningkat.

Hasil wawancara pada tanggal 21 Maret 2023 dengan 10 subjek mahasiswa yang menempuh pendidikan di Yogyakarta dengan tujuan untuk mendukung data penelitian terdahulu dan menggali informasi tentang perilaku kemalasan sosial yang mungkin muncul dalam tugas kelompok yang diberikan oleh dosen. Hasil menunjukkan bahwa pada aspek menurunnya motivasi mahasiswa untuk kegiatan kelompok ditemukan bahwa mahasiswa tidak bersemangat dan tidak memiliki motivasi untuk ikut andil dalam tugas kelompok. Pada aspek sikap pasif ditunjukkan bahwa mahasiswa cenderung diam saja dalam kegiatan kelompok. Pada aspek pelebaran tanggung jawab menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap bahwa kontribusinya telah cukup dalam tugas kelompok sehingga menganggap masih ada anggota lain yang dapat menyelesaikannya. Pada aspek *free ride* mahasiswa mengatakan dirinya memilih untuk tidak ikut andil dalam tugas kelompok dan namun tetap mendapat nilai atau keuntungan dari tugas kelompok yang dikerjakan oleh anggota lain. Pada aspek menurunnya kesadaran

akan penilaian anggota lain mahasiswa mengatakan setiap anggota dalam kelompok tidak memberikan evaluasi terhadap tugas kelompok yang telah dikerjakan sehingga anggota kelompok sering mengabaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 10 subjek mengalami masalah dalam kemalasan sosial saat melakukan tugas kelompok yang dilihat dari aspek-aspek menurut Myers (2012) yaitu menurunnya motivasi mahasiswa untuk kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggungjawab, *free ride* dan menurunnya kesadaran akan penilaian orang lain.

Kemalasan sosial diyakini memiliki banyak dampak negatif, sehingga individu yang melakukan kemalasan sosial akan banyak menderita kerugian pribadi. Dampak dari perilaku kemalasan sosial adalah menurunkan kinerja mahasiswa dalam penugasan kelompok (Zahra dkk, 2015). Selain itu kemalasan sosial memiliki efek negatif bahwa ilmu atau pengetahuan yang diperoleh tidak sama daripada anggota yang berkontribusi dalam kelompok (Krisnasari dalam Anggraeni & Alfin, 2015). Individu yang melakukan kemalasan sosial tidak akan memiliki kesempatan untuk melatih kemampuannya dan meningkatkan keterampilannya karena kebiasaan mengandalkan kemampuan anggota lain sehingga mahasiswa menjadi pasif dalam menyelesaikan tugas kelompok (Ying dkk, 2014).

Perilaku kemalasan sosial tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dua faktor yang menyebabkan kemalasan sosial, menurut Chidambaram & Tung (2005). Pertama, mahasiswa tidak termotivasi karena merasa kontribusinya tidak penting; kedua, kurang percaya diri saat menyampaikan ide dan gagasan dalam

kelompok. Sedangkan menurut Sarwono (2005), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial dalam kelompok diantaranya: Faktor kepribadian, jenis pemerhati, harga diri, keterampilan dan persepsi terhadap kehadiran orang lain. (a) Faktor kepribadian, ketika berada di sekitar orang lain, individu dengan daya sosial (*social efficacy*) yang tinggi, yang juga dikenal sebagai daya sosial yang efektif, akan percaya dengan kemampuannya dan mendapatkan keuntungan dari fasilitasi sosial. Namun, orang dengan daya sosial yang rendah, tidak mendapat manfaat dari fasilitas sosial dan akan menunjukkan sikap yang pesimis pada kemampuannya (Sarwono, 2005). Hal di atas erat kaitannya dengan kepercayaan diri, karena seseorang yang kurang percaya diri akan enggan menunjukkan kemampuannya (Luthan dalam Mukti, 2013). Kepercayaan diri adalah komponen kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri sendiri, yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku secara bebas dan tanpa dipengaruhi oleh orang lain (Lauster, 1992). Kepercayaan diri yang rendah menyebabkan individu merasa malu atau tidak berusaha sepenuhnya (Mukti, 2013). (b) Jenis pemerhati, mahasiswa akan antusias jika pemberi tugas berbeda dari sebelumnya. (c) Harga diri, harga diri rendah pada mahasiswa membuatnya berfikir kehadiran orang lain justru menurunkan motivasinya. (d) Keterampilan, bagi mahasiswa yang individualis, kehadiran orang lain dalam kelompok akan menurunkan kinerjanya. (e) Persepsi terhadap kehadiran orang lain, ketidakekatan antar anggota kelompok dapat menyebabkan anggota kelompok melakukan kemalasan sosial pada tugas-tugas yang diberikan.

Dalam penelitian ini kepercayaan diri dipilih sebagai faktor yang dapat

mempengaruhi kemalasan sosial berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh para ahli. Individu yang tidak percaya diri cenderung memiliki pemahaman negatif dan berasumsi bahwa tidak ada solusi dari setiap hambatan yang dilalui. Individu juga percaya bahwa kecakapannya terbatas dan tidak dapat menggapai kesuksesan (Sumantri & Pratiwi, 2016). Menurut Strom & More (dalam Susanto & Simanjuntak, 2015), kemalasan sosial biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang merasa tidak percaya diri dan tidak kompeten untuk melakukan tugas serta merasa tidak berdaya dengan tugas yang diberikan, mahasiswa tersebut kemudian memutuskan untuk melakukan kemalasan sosial dalam pekerjaan kelompok yang harus diselesaikan. Hal ini menunjukkan betapa kurangnya rasa percaya diri yang menyebabkan mahasiswa menjadi minder atau tidak percaya diri untuk berusaha menggunakan kemampuannya dalam kelompok.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara pada mahasiswa pada tanggal 25 Maret 2023 dengan mengacu pada aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (1992). Diperoleh 9 dari 10 mahasiswa pada aspek keyakinan kemampuan diri, subjek menyatakan merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas yang sulit dan menganggap dirinya tidak memiliki potensi pada bakat yang dimiliki. Pada aspek optimis, subjek menyatakan selalu berfikir negatif tentang hal-hal yang mungkin terjadi, enggan mengungkapkan pendapat dan merasa minder dengan kemampuan yang dimiliki. Pada aspek objektif, subjek sering kesulitan untuk menilai suatu permasalahan dan tergesa-gesa ketika membuat suatu keputusan. Pada aspek bertanggungjawab, subjek cenderung tidak mau berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan, mudah putus asa ketika referensi tugas sulit

dan tidak mau menanggung konsekuensi pada kelalaiannya dalam mengerjakan tugas. Pada aspek rasional dan realistis, subjek sering lebih mengedepankan perasaan daripada logika ketika menghadapi masalah dan cenderung tergesa-gesa dalam membuat keputusan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mukti (2013) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat menyebabkan munculnya perilaku kemalasan sosial. Selain itu hasil penelitian Hidayati (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial. Sehingga kepercayaan diri digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Lauster (1992), kepercayaan diri adalah komponen kepribadian yang dihasilkan dari pengalaman hidup dan berupa percaya pada kemampuan sendiri, tidak dipengaruhi oleh orang lain, mampu bertindak, bahagia dan optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Hakim (2002), menjelaskan kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, dan keyakinan ini memberi seseorang kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidup. Percaya diri merupakan sikap nyata yang dimiliki individu, dimana hal tersebut dapat memungkinkan individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapi (Fatimah, 2010).

Menurut Lauster (1992), terdapat 5 aspek kepercayaan diri, yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis. (a) Keyakinan kemampuan diri, merupakan sikap positif individu terhadap dirinya sendiri. (b) Optimis, merupakan sikap positif dari individu yang selalu memiliki pandangan yang positif tentang diri dan kemampuannya. (c)

Objektif, merupakan kesadaran dan cara memandang masalah dari sudut pandang dan hal-hal menurut kebenaran yang nyata. (d) Bertanggungjawab, merupakan kesediaan individu untuk dapat menanggung apapun konsekuensinya. (e) Rasional dan realistis, cara menganalisis masalah, hal, dan peristiwa dengan menggunakan ide-ide yang diterima secara wajar dan realistis.

Menurut Preston (2007), Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu untuk dapat mengekspresikan diri dengan tepat untuk situasi tersebut. Strom & More (dalam Susanto & Simanjuntak, 2015) menyatakan individu dengan kepercayaan diri yang buruk meragukan kemampuan dirinya sendiri. Secara umum, individu cenderung melakukan pelebaran tanggungjawab berlebihan, memiliki sikap negatif, memanfaatkan orang lain, dan terlibat dalam perilaku kemalasan sosial dalam kelompok.

Latane, William & Harkins (1979), mengutarakan bahwa kemungkinan kemalasan sosial disebabkan kurangnya kepercayaan diri. Stoltz (2000), menyatakan bahwa mahasiswa yang berpikir bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, maka lebih mungkin untuk berhenti berusaha ketika mengalami kesulitan menyelesaikan tugas, sehingga dapat mendorong timbulnya perilaku kemalasan sosial. Menurut Anute dkk (2015), individu dengan kepercayaan diri yang rendah menganggap dirinya memiliki banyak kekurangan dan tidak kompeten dengan kemampuan yang dimiliki.

Harkinns & Petty (dalam Harmain, 2016), menyatakan bahwa kemalasan sosial tidak akan terjadi jika seseorang merasa memiliki kontribusi yang unik,

bahkan jika kontribusi tersebut tidak diakui. Namun, jika mahasiswa merasa kontribusinya pada kelompok tidak penting, menjadikannya lebih takut untuk mengatakan pendapatnya kepada kelompok. Mahasiswa takut melakukan tugas kelompok karena percaya bahwa pendapat tidak penting bagi kelompok, membuat tidak percaya diri. Sebuah penelitian oleh Sutanto & Simanjuntak (2015) menyatakan bahwa mahasiswa yang menganggap dirinya gagal dalam menyelesaikan tugas-tugas memiliki kemungkinan besar mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya, yang pada akhirnya menyebabkan perilaku kemalasan sosial. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan untuk berpikir dan menilai dirinya secara negatif membuat dirinya merasa berat dan tidak nyaman, dan dirinya perlu segera menghindari apa yang akan dirinya lakukan dengan bersikap pasif dan mengabaikan pendapat orang lain dalam kelompok (Surya, 2009).

Mahasiswa yang melakukan kemalasan sosial dalam kelompok akan memberikan kontribusi yang kurang memadai dari bagian yang seharusnya bagi upaya kelompok dalam mengerjakan tugas, tetapi memperoleh manfaat dari usaha anggota kelompok lain, karena seluruh anggota kelompok akan diberi nilai yang sama oleh dosen (Aggarwal & O'Brien dalam Teng & Luo, 2015). Penelitian yang meneliti kemalasan sosial penting dilakukan karena mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, yang dapat berupa pengungkapan atau ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugasnya dan menyebabkan mengalami kecenderungan kemalasan sosial saat berada pada kelompok.

Penelitian Munawwaroh (2020), yang menunjukkan hubungan negatif antara kepercayaan diri dan kemalasan sosial pada proyek kelompok untuk

mahasiswa UIN Suska Riau. Selain itu, penelitian Diniaty (2019) menunjukkan hubungan negatif antara kepercayaan diri dan kemalasan sosial di kalangan mahasiswa hukum di Universitas Medan Area. Temuan penelitian Prahmana (2021), yang mengungkapkan bahwa siswa SMAN 15 Medan memiliki hubungan negatif yang substansial antara kepercayaan diri dan kemalasan sosial, sehingga memberikan lebih banyak bukti untuk adanya hubungan antara kepercayaan diri dan kemalasan sosial. Korelasi ini menunjukkan bahwa kemalasan sosial dalam tugas kelompok menurun seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri. Sebaliknya, kemalasan sosial dalam tugas kelompok meningkat seiring dengan berkurangnya kepercayaan diri. Berbeda dengan hasil riset yang dilakukan oleh Huguet, dkk (dalam Munawwaroh, 2020) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung melakukan kemalasan sosial dalam kelompok, daripada ketika individu memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa di Yogyakarta?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial pada tugas kelompok mahasiswa di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di bidang psikologi dan ilmu pengetahuan lainnya, terutama dengan menjelaskan hubungan antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial pada tugas kelompok mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas kelompok dan mencegah perilaku kemalasan sosial.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kepercayaan diri dan kemalasan sosial kepada mahasiswa dan menjadi referensi tambahan untuk dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.